

**Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share
Terhadap Hasil Belajar Tematik**

(JURNAL)

Oleh

**DWI SULISTYANINGTYAS GAYATRI
FITRIA AKHYAR
LOLIYANA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Tematik

Dwi Sulistyaningtyas Gayatri¹, Fitria Akhyar², Loliyana³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: dwis6055@gmail.com +6283181806891

Abstract: The Effect Of Implementation Cooperative Type Think Pair Share On Result Of Tematik Learning

The problem of this research was the students' result of thematic learning was still low. This study aims to find out the effect of cooperative learning type think pair share implementation to the students' result of thematic learning. This research was experiment design with quasi experiment as the method.. The design of this study used nonequivalent control group design. This study used nonprobability sampling technique. Multiple choice test and observation sheet were use as the instrument data collecting technique. Data analysis using simple linear regression formula. The result shows there is effect of the cooperative learning type think pair share implementation to the students' result of thematic learning at the fourth grade students of SDN 2 Kemiling Permai academic year 2017/2018.

Keywords: Thematic learning, think pair share, result of learning process

Abstrak: Pengaruh Penerapan Model Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Tematik

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik di SD Negeri 2 Kemiling Permai. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik. Jenis Penelitian ini eksperimen dengan metode yang digunakan adalah *quasi experiment*. Desain penelitian yang digunakan yaitu design *nonequivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas peserta didik. Analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana. Hasil Penelitian menunjukkan adanya pengaruh dalam penerapan model kooperatif tipe *pair share* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai tahun ajaran 2017/2018.

Kata kunci: Hasil belajar, *think pair share*, pembelajaran tematik

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan sejatinya merupakan cara yang efektif dalam mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Tujuan tersebut tidak mungkin tercapai dengan sendirinya tanpa adanya mutu pendidikan yang baik. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka diperlukan pendidikan yang bermutu guna mencapai pendidikan yang optimal. Berlakunya kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkompoten dan berdaya saing sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Melalui kurikulum ini diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu dan peserta didik dituntut aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Mata pelajaran yang dimaksudkan yakni mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sedangkan pembelajaran pada mata pelajaran matematika dan PJOK untuk kelas IV, V, VI dilaksanakan secara terpisah dengan mata pelajaran lainnya. Pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang merupakan kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran yang mengacu pada

kompetensi inti. Kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik yaitu KI-1 kompetensi sikap spiritual, KI-2 kompetensi inti sikap sosial, KI-3 kompetensi inti

pengetahuan. KI-4 kompetensi inti keterampilan.

Tabel 1. Presentase Nilai Ulangan Tengah Semester Peserta didik Kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Peserta didik (Orang)	KKM	Presentase Ketuntasan	Keterangan
IV A	27	70	25,18	Tuntas
			74,82	Belum Tuntas
IV B	32		65,93	Tuntas
			34,07	Belum Tuntas

Sumber: Dokumentasi Pendidik Kelas IV SDN 2 Kemiling Permai)
Lihat lampiran hal 93

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar tematik kelas IV A sebesar 25,18 % dan kelas IV B sebesar 65,93%. Presentase hasil peserta didik yang lebih banyak belum mencapai KKM yakni kelas IV A jika dibandingkan dengan kelas IV B. Peneliti juga memperoleh informasi bahwa saat proses pembelajaran berlangsung pendidik telah menggunakan model pembelajaran agar peserta didik aktif dalam pembelajaran, namun kenyataannya peserta didik kurang berpartisipasi dan belum dilibatkan

langsung dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran masih terpusat pada pendidik (*Teacher Center*).

Pada proses pembelajaran peserta didik cenderung belajar sendiri tanpa adanya tukar informasi dengan peserta didik lainnya sehingga interaksi dan komunikasi peserta didik dikelas belum berlangsung secara optimal. Ketika proses pembelajaran pendidik masih menggunakan metode ceramah yang monoton ,selain itu peserta didik jarang diberikan pembelajaran secara berkelompok dan melakukan

diskusi di kelas. Supaya pembelajaran di kelas lebih aktif pendidik hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dan keadaan kelas, sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang kreatif dan variatif dapat dipilih seorang pendidik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Menurut Alpusari M,dkk (2013) menyatakan bahwa :

TPS is a cooperative learning that is designed to influence the pattern of student interaction and is an effective way to create an atmosphere variation pattern class discussion, with the assumption that all the recitation and discussion requires setting in the control of the class as a whole. The essence of teaching students independently TPS is able to think and solve problems, share solutions or ideas with their partner (other students), students are prepared to be able to collaborate with other students,

working together, were able to issue an opinion or idea, and sharing.

TPS adalah pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan cara efektif untuk untuk menciptakan pola variasi diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua kegiatan pembelajaran dan diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengontrol kelas secara keseluruhan. Proses pembelajaran dengan model TPS peserta didik mampu secara mandiri untuk berfikir dan memecahkan masalah dengan mitra mereka (peserta didik lain), peserta didik dapat bekerja sama dan mengeluarkan pendapat atau ide untuk berbagi dengan peserta didik lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam ranah kognitif peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian eksperimen dengan “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think PairShare* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Tahun Ajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan menggunakan jenis metode eksperimen semu (*quasi experimental*). *Quasi Experimental* merupakan salah satu tipe penelitian eksperimen dimana peneliti tidak melakukan randomisasi dalam penentuan subjek kelompok penelitian, namun hasil yang dicapai cukup berarti, baik ditinjau dari validitas internal maupun eksternal (Yusuf, 2014: 78). Rancangan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random Sugiyono (2016: 79).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung, pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Pembelajaran dilakukan selama 3 kali pertemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA dan IV B SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung, dengan jumlah keseluruhan peserta

didik kelas 4 yakni 59 peserta didik. Sehingga sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV.

Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan memilih kelas yang memiliki nilai rata-rata ujiannya lebih rendah sebagai kelas eksperimen (kelas IV A) dan kelas yang memiliki nilai rata-rata ujiannya lebih tinggi sebagai kelas kontrol (kelas IV B).

Teknik pengumpulan data adalah observasi yang diambil dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat berdasarkan sintaks dari model *think pair share* untuk menilai aktivitas peserta didik. dan Tes yang digunakan untuk menilai pengetahuan peserta didik. Pengambilan data dilaksanakan sewaktu peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak yang terdiri dari 30 butir soal. Sebelum diberikan kepada peserta didik, tes diuji validitas, realibilitas, daya pembeda soal dan taraf kesukaran soal, agar dapat digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yang

digunakan adalah Regresi Linier Sederhana dan Uji N Gain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data diperoleh soal valid sebesar 21 butir. Realibilitas instrumen tes hasil belajar r_{hitung} $r_{hitung} = 0,840$ sedangkan r_{tabel} $0,468$ hal ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,8460 > 0,468$) dinyatakan reliable dan tergolong tinggi setelah hasil diklasifikasikan dengan rabel reliabilitas.

Hasil perhitungan uji beda instrumen tes hasil belajar yang kemudian diklasifikasikan dengan kriteria daya pembeda diperoleh 10 soal dengan klasifikasi jelek, 6 soal dengan klasifikasi cukup, dan 14 soal dengan klasifikasi baik. Selanjutnya, hasil perhitungan tingkat kesukaran instrumen tes hasil belajar yang diklasifikasikan dengan taraf kesukaran soal diperoleh 16 soal sukar, 12 soal sedang, dan 2 soal mudah.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara, pada awal pembelajaran setiap kelas diberikan *pretest* untuk mengetahui

kemampuan awal peserta didik sebelum diberi perlakuan (*treatment*) model pembelajaran pada masing-masing kelas. Hasil nilai *pretest* menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hanya 14,9% peserta didik yang tuntas dan pada kelas kontrol hanya 12,5% peserta didik yang tuntas..

Penelitian kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (*treatment*) model pembelajaran pada masing-masing kelas. Dan pada akhir pembelajaran peserta didik diberi *posttest*. Hasil nilai *posttest* menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen peserta didik yang tuntas sebanyak 81,5% dan pada kelas kontrol sebanyak 53,1%..

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji Regresi Linier Sederhana. Diperoleh r_{hitung} $0,7098$ dengan $N = 27$ untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh r_{tabel} $0,381$; sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien determinasi variabel bebas (model *Think Pair Share*) dalam memprediksi atau

mempengaruhi variabel terikat (hasil belajar tematik) sebesar 0,5038 atau 50,38%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* peserta didik pada pembelajaran tematik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata kelas eksperimen dari nilai rata-rata 58 meningkat menjadi 75. Sedangkan hasil rata-rata kelas kontrol dari nilai rata-rata 55 meningkat menjadi 69.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari perolehan N-Gain pada masing-masing kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar N-Gain pada kelas eksperimen yaitu 0,41 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar N-Gain pada kelas kontrol yaitu 0,32.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Kooperatif Tipe TPS terhadap hasil belajar tematik

peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dalam olah data peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhana. Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji hipotesis regresi linier, diperoleh r hitung 0,7098 dengan $N = 27$ untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh r tabel 0,381; sehingga r hitung $< r$ tabel ($0,7098 > 0,381$). Kemudian, R Square = besarnya nilai koefisien determinasi (kemampuan mendukung/ daya dukung) variabel bebas (model kooperatif tipe TPS) dalam memprediksi atau menentukan besarnya variabel terikat (hasil belajar peserta didik) sebesar 0,5038 atau 50,38%. Sedangkan sisanya 49,62% dipengaruhi faktor atau variabel lain yang tidak diteliti.

Selain itu, dari data penelitian menunjukkan pula bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar tematik peserta didik yang menggunakan model TPS dan peserta didik yang tidak menggunakan model TPS. Berdasarkan *posttest* dan analisis data didapatkan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen 75 dari skor

maksimal 95 dan skor minimal 57 dan nilai rata-rata kelompok kontrol 69 dari skor maksimal 86 dan skor minimal 52. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian lain yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diantaranya Santra Putu, Reniastusi, N.W, Alhamdani, M.F.R, dan Linna Suraya yang juga meneliti pengaruh model Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik.

Selain penelitian yang relevan, penelitian ini juga didukung oleh kajian pustaka. Arends dalam Komalasari (2010: 64) menyatakan bahwa "Think Pair Share merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi dalam kelas. Model ini memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Karena sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan diskusi dengan temannya, mereka harus memiliki jawaban sendiri atas pertanyaan yang diberikan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tentu

akan lebih aktif dalam mencari jawaban.

Salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok berasal dari teori vygotsky, dalam teori vygotsky terdapat 3 ide utama yang menjadi dasar yaitu : 1) intelektual berkembang pada saat menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan dengan apa yang telah mereka ketahui. 2) interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual. 3) peran utama pendidik adalah bertindak sebagai dan mediator dalam kegiatan pembelajaran. Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa peserta didik perlu diajak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain atau temannya.

Selain landasan teori dari vygotsky, model pembelajaran kooperatif tipe TPS juga dilandasi oleh teori konstruktivistik. Menurut Sujarwo (2013, 13-22) teori konstruktivistik adalah teori yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar sendiri secara mendalam. Berdasarkan teori konstruktivistik, dalam proses

pembelajaran dikelas peserta didik harus aktif mengembangkan kemampuan mereka. mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya agar mereka benar-benar memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang mereka dapat.

Sama halnya dengan model pembelajaran lainnya model *pembelajaran think pair share* memiliki tahap-tahap dalam pelaksanaannya. Menurut Komalasari (2010: 64) Tahap awal yang dilakukan oleh peserta didik adalah *Think* yaitu tahap berpikir. Pada tahap ini peserta didik akan menjawab soal atau masalah yang diberikan oleh pendidik secara individu. Setelah masing-masing peserta didik menemukan jawaban mereka masing-masing, tahap selanjutnya adalah *Pair* yaitu berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan masing-masing jawaban mereka. Dengan begitu peserta didik akan tambah paham dengan jawaban mereka, karena sebelumnya sudah dipikirkan terlebih dahulu. Setelah hasil jawaban mereka masing-

masing didiskusikan dengan teman sebangku maka hasil diskusi ini selanjutnya di presentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh semua teman kelas (*Share*).

Sesuai dengan salah satu langkah pada model TPS yaitu *Pair* (berpasangan), pada dasarnya tipe ini hanya dapat diterapkan pada kelas yang jumlah peserta didiknya genap. Namun, tidak menutup kemungkinan tipe ini diterapkan pada kelas yang jumlah peserta didiknya ganjil. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kristin (dalam marbun 2013: 22) menyatakan apabila jumlah peserta didik pada suatu kelas ganjil, maka guru menggabungkan peserta didik tersebut dalam kelompok belajar yang dirasa guru memiliki prestasi belajar yang bervariasi karena akan banyak masukan-masukan atau pendapat dalam menyelesaikan soal. Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan jumlah kelompok peserta didik yang ganjil akan digabungkan dengan kelompok peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi.

Di dalam model kooperatif tipe TPS memiliki kelebihan sekaligus kekurangan yang harus diperhatikan. Kurniasih dan Sani (2016: 63) memaparkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran TPS yaitu: a). Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. b). Dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. c). Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. d)Keaktifan peserta didik akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing peserta didik dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka. d)Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh peserta didik sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak.

Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif TPS yaitu: a) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang. b)Jumlah peserta didik yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu peserta didik tidak mempunyai pasangan. c)Ketidakesesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya. d)Model pembelajaran TPS belum banyak diterapkan di sekolah. d)Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Alhamdani, M.F.R., Ngatman, & Suyanto, Imam. 2014. Penggunaan Model Think Pair Share dalam peningkatan pembelajaran PKN di Kelas V SD. Jurnal Pendidikan. Vol 1(4). (Sumber:<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10580>). Diakses pada tanggal 13 juni 15.00 WIB.

- Alpusari, Mahmud., & Putra, R.A. (2013). The Application Of Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model To Increase The Process Science Skills In Class IV Elementary School Number 81 Pekanbaru City. *Jurnal Internasional*, Vol 4 (4). 2805-2808. (<https://www.ijsr.net/archive/v4i4/SUB153806.pdf>). Diakses paa tanggal 12 juni 2018 pukul 15.45 WIB.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta. Refika Aditama.
- Kurniasih, Imas & Berlin, Sani. 2016 *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta. Kata Pena.
- Marbun, Rosnita. 2013. *Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Panjang*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pada Kurikulum 2013*. Jakarta. Permendikbud RI.
- Reniasuti, N.W. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus Yos Sudarso Denpasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 2(1). <http://oldpasca.undiksha.ac.id-ide-journal/index.php/jurnal-pendas/article/view/264>.
- Santra, Putu., Wibawa, I.M.C., & Rati, N.W. (2017). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Berbantuan Power Point Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 8 Kubutambahan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Undiksha*, 1(4). 307-315. (Sumber: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/12962>)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sujarwo. 2011. *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta. Venus Gold Press.
- Suraya, Linna., Subagia, I.W., & Tika, I.N. 2014. Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Progam Studi IPA*. Vol. 3 No.1. <http://119.252.161.254/e->

journal/index.php/jurnal_ip/article/view/1105.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta. Prenadamedia Group.